

STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI FLORIKULTURA DALAM MENCAPAI PERTUMBUHAN EKONOMI HIJAU DI KABUPATEN PEKALONGAN

Firdinan M. Fuad

*Jurusan Ilmu Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada
Email: paramitramedia@yahoo.com*

ABSTRACT

Ornamental plant business has grown in Pekalongan Regency (1996-2020). This is not accompanied by the development of floriculture industry in rural agricultural regions. This study aims at analyzing floriculture industry development strategies in achieving green economic growth in Pekalongan Regency. It was conducted by a descriptive qualitative method. Data were collected through field observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed by a qualitative technique. Results of the analysis showed that (1) The policy of agriculture in Pekalongan Regency (2016-2020) has been oriented to increase a food security. The diversification of agriculture has increasingly been urgent, one of which is through the development of floriculture industry. (2) The strongest perception in floriculture industry development was found in the relation of Weaknesses (W) and Opportunities (O) (3.38-3.15) with the W-O strategies to utilize the opportunities by using the public policy's support to develop the floriculture industry, empowering farmers to cultivate ornamental plants, providing facilities for promotion and marketing, anticipating the expansion of urban areas and the development of tourism objects. The strategies are to solve the weaknesses such as low skills in floriculture, limited access to floriculture information, topographic conditions of agricultural land, inadequate irrigation, and agricultural road infrastructures. Finally, some floriculture industry development strategies in Pekalongan Regency were formulated, including: (a) developing centers for supply-oriented floriculture industry; (b) institutionalizing a floriculture cooperative by partnership; (c) improving ornamental plant culture and marketing management; and (d) developing the Green City and the integrated tourism system in Pekalongan Regency.

Keywords: *Floriculture Industry, Supply Orientation, Green Economic Growth*

A. PENDAHULUAN

Bisnis dan pelaku usaha tanaman hias mulai berkembang seiring dengan dibangunnya Ibukota Kabupaten Pekalongan di Kecamatan Kajen sejak 1996 dan berlanjut hingga sekarang (2020). Lokasinya berada di sepanjang Jl. Mandurorejo, Kajen serta Jl. Karanganyar dan Jl. Kayugeritan, Karanganyar. Dengan orientasi pemasaran langsung di Kabupaten Pekalongan, sebagian besar tanaman hias yang dijual itu berasal dari atau disuplai oleh pembudidaya tanaman hias di luar daerah, baik di Jawa Tengah (Kopeng, Bandungan, Baturaden, dan Cilacap), Jawa Timur (Malang dan Kediri), Jakarta, Banten maupun Jawa Barat (Bandung, Bogor, dan Subang). Perkembangan bisnis dan pelaku usaha tanaman hias ini tidak diiringi perkembangan sentra budidaya tanaman hias berorientasi suplai tingkat lokal di

daerah perdesaan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pertanian; kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman dalam pengembangan industri florikultura serta strategi pengembangan industri florikultura berorientasi suplai dalam mencapai pertumbuhan ekonomi hijau di Kabupaten Pekalongan.

Kebijakan pembangunan daerah berorientasi pertumbuhan ekonomi hijau memungkinkan pemerintah untuk mengelola sumber daya alam yang ada secara efisien dan berkelanjutan, mendiversifikasi ke dalam pasar-pasar hijau baru, dan mengamankan dasar-dasar lingkungan dari pembangunan daerah sendiri. Menurut Raworth *et al.* (2014), membangun ekonomi hijau yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial berarti membangun daerah dengan memberikan manfaat jangka panjang bagi orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, biasanya di daerah pertanian atau perkebunan yang marjinal, umumnya dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, mendukung diversifikasi, dan menciptakan pekerjaan baru melalui restorasi lingkungan di daerah sekitarnya. Ekonomi hijau merefleksikan peluang untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat, memberantas kemiskinan, menciptakan pekerjaan yang layak, mempromosikan investasi yang berkelanjutan, dan meningkatkan daya saing dari perusahaan secara simultan (Saufi *et al.*, 2016). Pemerintah idealnya memperkuat kerjasama melalui kebijakan mempromosikan transformasi ekonomi menuju 'ekonomi hijau' (Megwai *et al.*, 2016).

Pada tingkat makro, ekonomi hijau setelah beberapa tahun transisi dapat memberikan lebih banyak pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan menghasilkan lebih banyak pekerjaan baru (Lukas, 2015). Dari perspektif gender, pembangunan berorientasi pertumbuhan ekonomi hijau membuka peluang kerja lebih banyak bagi perempuan jika pemerintah memprakarsai reformasi struktural yang dapat mengurangi ketidaksetaraan gender di pasar tenaga kerja, termasuk di sektor pertanian (Nevena, 2016). Oleh karena itu, sektor publik dan swasta perlu mendukung model ekonomi hijau pada masa mendatang dalam pembangunan dan pemberantasan kemiskinan secara berkelanjutan.

Di perdesaan, pertanian adalah penghidupan utama bagi penduduk miskin dan berperan penting dalam produksi dan pekerjaan di bidang pertanian, sehingga kewirausahaan pertanian (*agricultural entrepreneurship*) perlu dibangun untuk

meningkatkan produktivitas dan kualitas produk pertanian. Menurut Hisrich *et al.* (2010), kewirausahaan memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi, bukan hanya mempertimbangkan peningkatan output dan pendapatan per kapita karena kewirausahaan melibatkan perubahan struktur masyarakat dan dunia bisnis melalui inovasi. Kewirausahaan pertanian mengacu pada kemampuan memahami dan menciptakan peluang ekonomi baru sekaligus memberikan nilai tambah pada produk pertanian di perdesaan (Estahbanaty, 2013).

Selama tiga dekade terakhir, salah satu subsektor pertanian yang dianggap strategis dikembangkan adalah agribisnis di bidang florikultura atau tanaman hias yang mensuplai para pelaku usaha tanaman hias (*ornamental/garden plants*) atau proyek pertamanan (*landscaping*) dalam rangka membangun ruang-ruang terbuka hijau (*green public spaces*), khususnya di wilayah perkotaan. Industri florikultura sudah tumbuh dan berkembang pesat menjadi kegiatan komersial, khususnya bagi petani kecil selama tiga dekade terakhir (De & Singh, 2020). Florikultura adalah subsektor hortikultura, dan pengembangan industri florikultura di area pertanian sangat potensial bisa membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan petani marjinal dan kaum perempuan melalui budidaya tanaman hias (Selvendran, 2017). Chakraborty (2019) mengemukakan bahwa pengembangan kewirausahaan, infrastruktur, dan sistem komunikasi informasi yang tepat merupakan kunci dalam pengembangan bidang industri florikultura di daerah pertanian atau perkebunan, yang pada gilirannya mampu mendukung proyek pertamanan dalam membangun ruang-ruang terbuka hijau di daerah perkotaan.

Nevena (2016) menjelaskan bahwa pemerintah daerah memainkan peran penting dalam mengadopsi kebijakan yang menjamin partisipasi penuh dan setara perempuan dalam melahirkan prakarsa pembangunan berkelanjutan. Penelitian Agoramoorthy & Hsu (2012) menunjukkan bahwa perempuan perdesaan yang membudidayakan bunga memperoleh peluang yang lebih besar untuk berinteraksi dengan komunitas bisnis dan pedagang bunga. Pengembangan bisnis dan industri florikultura di perdesaan memberdayakan perempuan untuk mengambil pekerjaan budidaya tanaman bunga dan membuka peluang besar meningkatkan pendapatan secara signifikan melalui pengembangan florikultura dalam waktu singkat.

Dalam pembangunan berkelanjutan, kepemimpinan sangat penting bagi pembentukan dan implementasi kebijakan yang efektif yang dibutuhkan untuk pembangunan industri ekologis (Sertyesilisik & Sertyesilisik, 2016). Mitra utama pemerintah dalam pembangunan berkelanjutan adalah swasta. Perusahaan sebagai agen perubahan perlu bersikap aktif dalam pembangunan berkelanjutan agar dapat mendukung pembangunan industri ekologis (Sertyesilisik & Sertyesilisik, 2016). Selain mendukung budidaya florikultura perdesaan, pemerintah perlu mendukung pengembangan industri florikultura dengan pengembangan infrastruktur hijau agar produk florikultura bisa terserap dalam jumlah banyak untuk pembangunan ramah lingkungan dan berorientasi pertumbuhan ekonomi hijau di daerah perkotaan.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan survei (Neuman, 2000) di Kabupaten Pekalongan, terutama di desa-desa delapan kecamatan yang potensial untuk pengembangan industri florikultura (Kajen, Karanganyar, Kandangserang, Paninggaran, Lebakbarang, Petungkriyono, Doro, dan Talun). Peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi di lapangan dan wawancara mendalam dengan informan di pemerintahan daerah (Bupati, Bappeda Litbang, DKPP, DPU Taru, Dinperkim LH, dan Dinporapar), pelaku usaha tanaman hias maupun petani lokal. Survei SWOT dilakukan dengan kuesioner skala Likert 4 poin dan disebarikan kepada 120 petani yang diseleksi secara acak. Dengan metode kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dari pengumpulan data primer dibantu dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Pertanian: Peningkatan Ketahanan Pangan

Pemerintah daerah, khususnya DKPP Kabupaten Pekalongan, selama ini memusatkan pembangunan sektor pertanian pada peningkatan ketahanan pangan, terutama melalui intensifikasi budidaya padi dengan diversifikasi utama budidaya jagung. Otoritas di DKPP belum memahami potensi bisnis budidaya tanaman hias sebagai pilar utama bagi pengembangan industri florikultura melalui ‘diversifikasi

pertanian' untuk membentuk pusat pertumbuhan ekonomi hijau baru di berbagai kawasan pertanian marjinal dari seluruh wilayah, baik di dataran rendah (<200 mdpl) maupun dataran tinggi (≥ 200 mdpl), di Kabupaten Pekalongan. Padahal, embrio bisnis tanaman hias di Kabupaten Pekalongan sudah berkembang dengan orientasi pemasaran langsung tingkat lokal, memanjang di sekitar saluran irigasi 2-7 km di sebelah timur ibukota kabupaten (Jl. Mandurorejo Kajen serta Jl. Raya Karanganyar dan Jl. Kayugeritan, Karanganyar). Namun, hal ini tidak diiringi perkembangan budidaya tanaman hias berorientasi suplai pada kawasan perdesaan pertanian, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Hal ini karena pelaku usaha tanaman hias tidak mau repot memberdayakan petani, petani tidak paham peluang bisnis tanaman hias, dan DKPP dengan pendekatan bawah-atasnya belum memahami betapa strategis pengembangan industri florikultura secara struktural karena petani belum memprakarsai gerakan budidaya tanaman hias dari bawah.

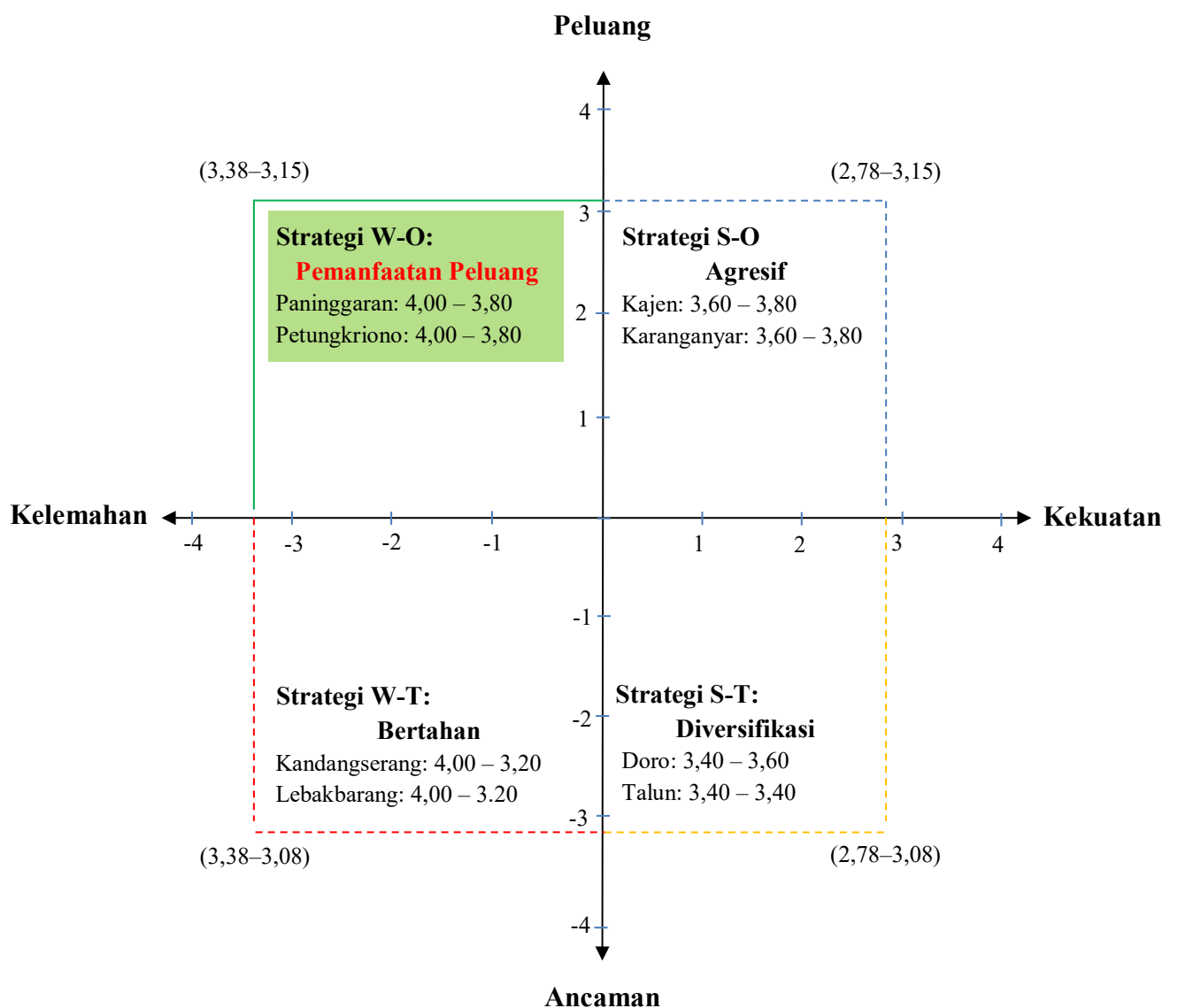
2. Pengembangan Industri Florikultura: Faktor Internal-Eksternal

Di Kabupaten Pekalongan, kawasan pertanian dataran rendah dan tinggi memiliki kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan industri florikultura dengan orientasi suplai dengan klasifikasi sebagai berikut.

- a. Persepsi paling kuat mengenai aspek Kekuatan (S) – Peluang (O) [S-O] ditemukan pada kawasan pertanian di Kecamatan Kajen (3,60-380) dan Karanganyar (3,60-3,80). Jadi, perlu diterapkan strategi agresif dalam pendayagunaan kekuatan dengan pemanfaatan peluang yang teridentifikasi dalam pengembangan industri florikultura berorientasi suplai.
- b. Persepsi paling kuat mengenai aspek Kelemahan (W) – Peluang (O) [W-O] ditemukan pada kawasan pertanian di Kecamatan Paninggaran (4,00-3,80) dan Petungkriono (4,00-380). Jadi, perlu strategi diversifikasi dalam mengatasi kelemahan dengan pemanfaatan peluang dalam pengembangan industri florikultura berorientasi suplai di Kabupaten Pekalongan.
- c. Persepsi paling kuat mengenai aspek Kekuatan (S) – Ancaman (T) [W-T] ditemukan pada kawasan pertanian di Kecamatan Doro (3,40-3,60) dan Talun (3,40-3,40). Untuk itu, perlu diterapkan strategi diversifikasi dalam

pendayagunaan kekuatan untuk mengatasi ancaman dalam pengembangan industri florikultura berorientasi suplai di Kabupaten Pekalongan.

- d. Persepsi paling kuat mengenai aspek Kelemahan (W) – Ancaman (T) [W-T] ditemukan di kawasan pertanian di Kecamatan Kandangserang (4,00-3,20) dan Lebakbarang (4,00-3,08). Jadi, perlu diterapkan strategi bertahan guna mengatasi kelemahan dan mengatasi ancaman dalam pengembangan industri florikultura berorientasi suplai di Kabupaten Pekalongan.



Gambar 1
Prioritas Strategi Pengembangan Industri Florikultura Berorientasi Suplai
di Kabupaten Pekalongan

Tabel 1
Strategi Pengembangan Industri Florikultura Berorientasi Suplai Tingkat Kabupaten Berbasis SWOT di Kabupaten Pekalongan

Faktor Internal & Eksternal		Faktor Internal										
		Kekuatan* ¹ (S)					Kelemahan** ² (W)					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
Faktor Eksternal	Peluang*** ³ (O)	1	Strategi S-O: Intensifikasi dan ekspansi agresif (Tahap IV) - <u>Pengembangan Kota Hijau</u> : Dengan visi-misi pembangunan pertanian, lingkungan kawasan pertanian, masyarakat agraris, lahan pertanian subur, dan klaster pembangunan pertanian, perlu strategi pemberian dukungan kebijakan publik, pemberdayaan masyarakat dalam budidaya tanaman hias, serta pemberian bantuan promosi dan pemasaran untuk mendukung pengembangan kawasan kota menjadi Kota Hijau. - <u>Pengembangan Paket Pariwisata Terpadu yang Intensif Tanaman Hias</u> : Dengan kekuatan tersebut, perlu strategi agresif pemanfaatan peluang perkembangan sektor pariwisata dengan pengembangan paket pariwisata terpadu berbasis tanaman hias, baik desa wisata florikultura, ekowisata maupun agrowisata, di dataran rendah maupun tinggi.					Strategi W-O: Pemanfaatan peluang (Tahap III) - <u>Manajemen budidaya</u> : Dengan dukungan kebijakan publik, kesiapan budidaya tanaman hias, serta bantuan promosi dan pemasaran, perlu strategi peningkatan keterampilan manajemen budidaya tanaman hias di dataran rendah maupun tinggi dengan kondisi topografi lahan pertanian, saluran irigasi dan jalan usaha tani yang berbeda-beda. - <u>Manajemen pemasaran</u> : Dengan hasil budidaya tanaman hias, didukung peluang perluasan kawasan perkotaan dan perkembangan pariwisata, perlu strategi peningkatan akses informasi masyarakat petani dan optimalisasi pemasaran untuk mendukung pengembangan Kota Hijau dan pengembangan Paket Pariwisata Terpadu dengan optimalisasi <i>UMKM Center</i> dan digitalisasi promosi florikultura				
		2										
		3										
		4										
		5										
	Ancaman**** ⁴ (T)	1	Strategi S-T: Diversifikasi (Tahap II) - <u>Pembentukan Koperasi Florikultura</u> : Dengan visi dan misi pembangunan pertanian, lingkungan kawasan pertanian, lahan pertanian subur, masyarakat agraris, dan klaster pembangunan pertanian, perlu strategi pembentukan Koperasi Florikultura untuk pemberdayaan petani, fasilitasi modal dan bibit, maupun pendampingan peningkatan keterampilan budidaya serta promosi dan pemasaran tanaman hias. - <u>Pembinaan Lima Pengusaha Setiap Desa</u> : Melalui Koperasi					Strategi W-T: Bertahan (Tahap I) - <u>Pembentukan sentra budidaya</u> : Karena belum semua kawasan pertanian siap dikembangkan menjadi sentra budidaya tanaman hias, perlu strategi awal pembentukan sentra budidaya percontohan melalui penataan zonasi sentra budidaya tanaman hias di kawasan pertanian desa dataran rendah bertopografi datar serta didukung pengembangan saluran irigasi maupun jalan usaha tani untuk mengantisipasi kelangkaan air musim kemarau. - <u>Diutamakan sentra budidaya utama, baru penyangga</u> : Setelah kawasan				
		2										
		3										
4												

* Kekuatan: (1) Visi & misi pembangunan pertanian; (2) lingkungan kawasan pertanian; (3) Lahan pertanian subur; (4) Masyarakat agraris ; (5) Klaster pembangunan pertanian.

** Kelemahan: (1) Keterampilan budidaya; (2) Akses informasi florikultura; (3) Topografi lahan pertanian; (4) Sistem saluran irigasi; (5) Jalan usaha tani kawasan pertanian.

*** Peluang: (1) Dukungan kebijakan publik; (2) Kesiapan budidaya tanaman hias; (3) Bantuan promosi & pemasaran; (4) Perluasan kawasan perkotaan; (5) Perkembangan pariwisata

**** Ancaman: (1) Inovasi produksi dan kualitas produk; (2) Kemampuan pemasaran; (3) Rendahnya daya beli tanaman hias; (4) Perubahan Iklim Ekstrem; (5) Terbatasnya pasar lokal

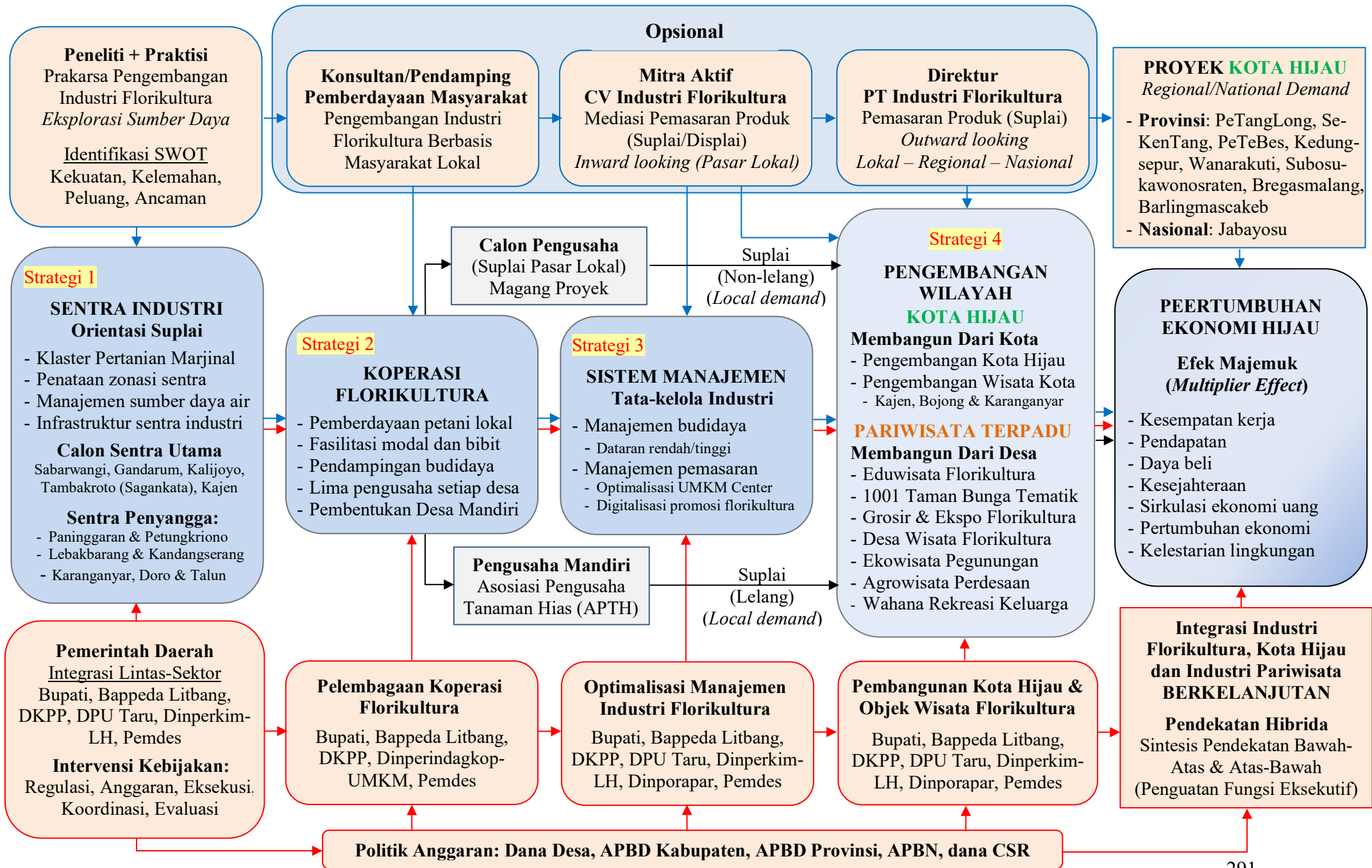
		5	<p>Florikultura, perlu strategi pembinaan lima pengusaha setiap desa di mana lingkungan kawasan pertanian mendukung, masyarakat agraris dominan, dan klaster pembangunan pertanian, dengan peningkatan inovasi produksi dan kualitas produk, kemampuan pemasaran, dan perluasan pasar ke tingkat regional atau nasional melalui diversifikasi sampai dapat memanfaatkan peluang pengembangan industri florikultura berorientasi suplai.</p>	<p>sentra budidaya utama percontohan berhasil meningkatkan inovasi produksi dan kualitas produk, kemampuan pemasaran, dan jangkauan pasar ke tingkat regional atau nasional, baru dibentuk sentra budidaya penyangga di kawasan topografi datar walau berterasering, baik di dataran rendah maupun tinggi (syarat: ada sumber air penyiraman dan jalan usaha tani).</p>
--	--	---	---	---

Jika dilihat secara keseluruhan, persepsi paling kuat ditemukan pada aspek Kelemahan (S) dan Peluang (O), sehingga strategi yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan industri florikultura di Kabupaten Pekalongan termasuk Kuadran II, yaitu: strategi pemanfaatan Peluang (O) untuk mengatasi Kelemahan (W). Dalam penelitian ini, pemangku kepentingan utama dalam pengembangan industri florikultura perlu membentuk kawasan budidaya tanaman hias sebagai kawasan eduwisata florikultura bagi masyarakat yang ingin belajar budidaya tanaman hias. Sebagian besar petani menyatakan siap budidaya tanaman hias jika diberdayakan dan diberi dukungan kebijakan publik. Di kawasan sentra ini, masyarakat yang diberdayakan memperoleh akses informasi terkait jenis dan sumber tanaman hias.

Dalam konteks lebih luas, semakin banyak perluasan kawasan perkotaan dan perkembangan sektor pariwisata berpeluang besar semakin banyak kebutuhan tanaman hias untuk pengembangan Kota Hijau dan pariwisata terpadu. Peluang perlu dimanfaatkan lewat penguatan dukungan kebijakan publik untuk mengatasi kelemahan, baik terkait dengan rendahnya keterampilan budidaya tanaman hias, terbatasnya akses informasi jenis dan sumber tanaman hias, belum terkelolanya topografi lahan pertanian, serta rusak atau terbatasnya irigasi dan jalan usaha tani. Persepsi paling kuat terkait hal tersebut ditemukan di kawasan pertanian marginal “strategis” di Desa Kaliboja, Kaliombo, Tangerang, dan Lumeneng (*Kakatalum*), Kecamatan Paninggaran, dan di kawasan Desa Kayupuring, Kasimpar, Yosorejo, dan Tlogohendro (*Kakayoga*), Kecamatan Petungkriono. Namun kawasan industri florikultura utama perlu dibentuk lebih dulu sebagai tempat penampungan produk florikultura, serta menjadi Pusat Sirkulasi Industri Florikultura di dataran rendah yang didukung dengan pangsa pasar dan jaringan pemasaran yang kuat.

2. Strategi Pengembangan Industri Florikultura

Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan anacaman yang ditemukan di lapangan, peneliti merumuskan empat strategi utama yang dapat diprioritaskan dalam pengembangan industri florikultura berorientasi suplai, yang dikerangkakan dalam perspektif pengembangan wilayah Kota Hijau dan pariwisata terpadu di Kabupaten Pekalongan.



Gambar 2
Model Strategi Pengembangan Industri Florikultura Berorientasi Suplai di Kabupaten Pekalongan (2021-2025)

a. Pembentukan Sentra Industri Florikultura Berorientasi Suplai

Peneliti menemukan bahwa pengembangan industri florikultura di wilayah Kabupaten Pekalongan perlu difokuskan pada aspek pemasaran, bukan budidaya tanaman hias itu sendiri. Kawasan industri florikultura utama hendaknya dibentuk lebih dahulu sebelum kawasan budidaya tanaman hias penyangga di berbagai daerah dikembangkan. Ada beberapa kriteria kawasan industri florikultura utama: (1) Lahan pertanian marjinal (tidak berbenturan dengan peningkatan ketahanan pangan); (2) Topografi lahan (topografi relatif datar); (3) Kesesuaian lahan (lahan cocok untuk budidaya tanaman padi); (4) Ketersediaan sumber air (ada saluran irigasi atau sumber air penyiraman rutin); (5) Jalan usaha tani (ada sistem jalan usaha tani untuk mobilisasi); (6) Masyarakat agraris (ada masyarakat petani yang mendukung budidaya); dan (7) Peruntukan budidaya (lahan budidaya pertanian).

Tabel 2
Kriteria Kawasan Sentra Industri Florikultura Utama dan Penyangga di Kabupaten Pekalongan

No.	Kriteria Sentra Industri	Utama	Penyangga
1.	Lahan pertanian marjinal <i>Idealnya tidak berbenturan dengan program peningkatan ketahanan pangan</i>	Lahan cukup luas (2-20 ha), mengelompok di suatu kawasan, di dataran rendah	Lahan tidak harus luas (50-1.000 m ²), bisa tersebar, bisa dataran rendah atau tinggi
2.	Topografi lahan <i>Idealnya memiliki topografi relatif datar</i>	Lahan datar, tidak berterasering, idealnya dataran rendah dengan kemiringan <25°	Lahan boleh datar dan berterasering, dataran rendah atau tinggi (kemiringan 25° – 75°)
3.	Kesesuaian lahan <i>Idealnya lahan cocok untuk budidaya tanaman padi</i>	Lahan padi tidak produktif, dikeringkan, ditanami tanaman buah atau sengon	Lahan padi tidak produktif, dikeringkan, ditanami tanaman buah atau sengon
4.	Ketersediaan sumber air <i>Idealnya ada saluran irigasi atau sumber air penyiraman rutin</i>	Ada sistem irigasi dan/atau bisa dibuat sumur dangkal, air melimpah sepanjang tahun	Ada sistem irigasi dan/atau ada sumber air baku dialirkan ke kawasan, air melimpah sepanjang tahun
5.	Jalan usaha tani <i>Idealnya ada sistem jalan usaha tani untuk mobilisasi</i>	Ada atau terbuka untuk dibangun jalan usaha tani untuk mobilisasi barang dan manusia	Ada atau terbuka untuk dibangun jalan usaha tani untuk mobilisasi barang dan manusia
6.	Masyarakat agraris <i>Idealnya masyarakat sekitarnya agraris dan mendukung budidaya</i>	Ada kelompok petani atau tenaga pengelola, masyarakat sekitar bisa heterogen	Ada kelompok petani, masyarakat sekitar kurang terdiferensiasi atau homogen
7.	Peruntukan budidaya <i>Idealnya lahan memang untuk budidaya pertanian</i>	Lahan bukan calon kawasan industri, di luar area konservasi, tidak rawan bencana	Lahan basah, kering atau hutan produksi, di luar area konservasi, tidak rawan bencana

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Dengan kriteria tersebut, peneliti menemukan bahwa Desa Sabarwangi, Kecamatan Kajen, mempunyai kawasan pertanian marjinal yang sangat potensial dikembangkan menjadi kawasan industri florikultura utama. Kawasan ini terdiri dari lahan-lahan pertanian marjinal tebu, mengelompok di suatu kawasan seluas 17 hektar, dan ada potensi pengembangan di kawasan pertanian tebu sekitarnya milik petani seluas 20 ha dengan total minimal 37 ha. Kawasan ini juga potensial dikembangkan membentuk kawasan lebih luas menjadi Sagankata (Sabarwangi, Gandarum, Kalijoyo dan Tambakroto). Kawasan ini dapat dikembangkan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi hijau strategis baru melalui strategi diversifikasi dari pertanian tebu ke florikultura, dengan orientasi suplai. Kawasan ekonomi strategis baru ini dapat diintegrasikan dengan pengembangan wilayah Kota Hijau dan industri pariwisata alam terpadu melalui pengembangan berbagai objek dan atraksi wisata baru seperti Eduwisata Florikultura Terpadu (*Integrated Floriculture Edutourism*—InFed), 1001 Taman Bunga Tematik, Pusat Ekspo, Grosir dan Kontes Tanaman Hias dan Wahana Rekreasi Keluarga Florikultura dengan pemandangan panorama alam perbukitan indah di sebelah selatannya. Kawasan sentra industri florikultura utama ini berperan ganda: menampung produk budidaya florikultura dari beberapa kawasan budidaya tanaman hias penyangga serta menjadi Pusat Sirkulasi Industri Florikultura untuk pemasaran dengan pangsa pasar dan jaringan pemasaran yang lebih mapan pada tingkat regional maupun nasional.

Selain itu, beberapa kawasan pertanian marjinal sangat potensial menjadi kawasan budidaya tanaman hias penyangga bagi kawasan industri Sagankata.

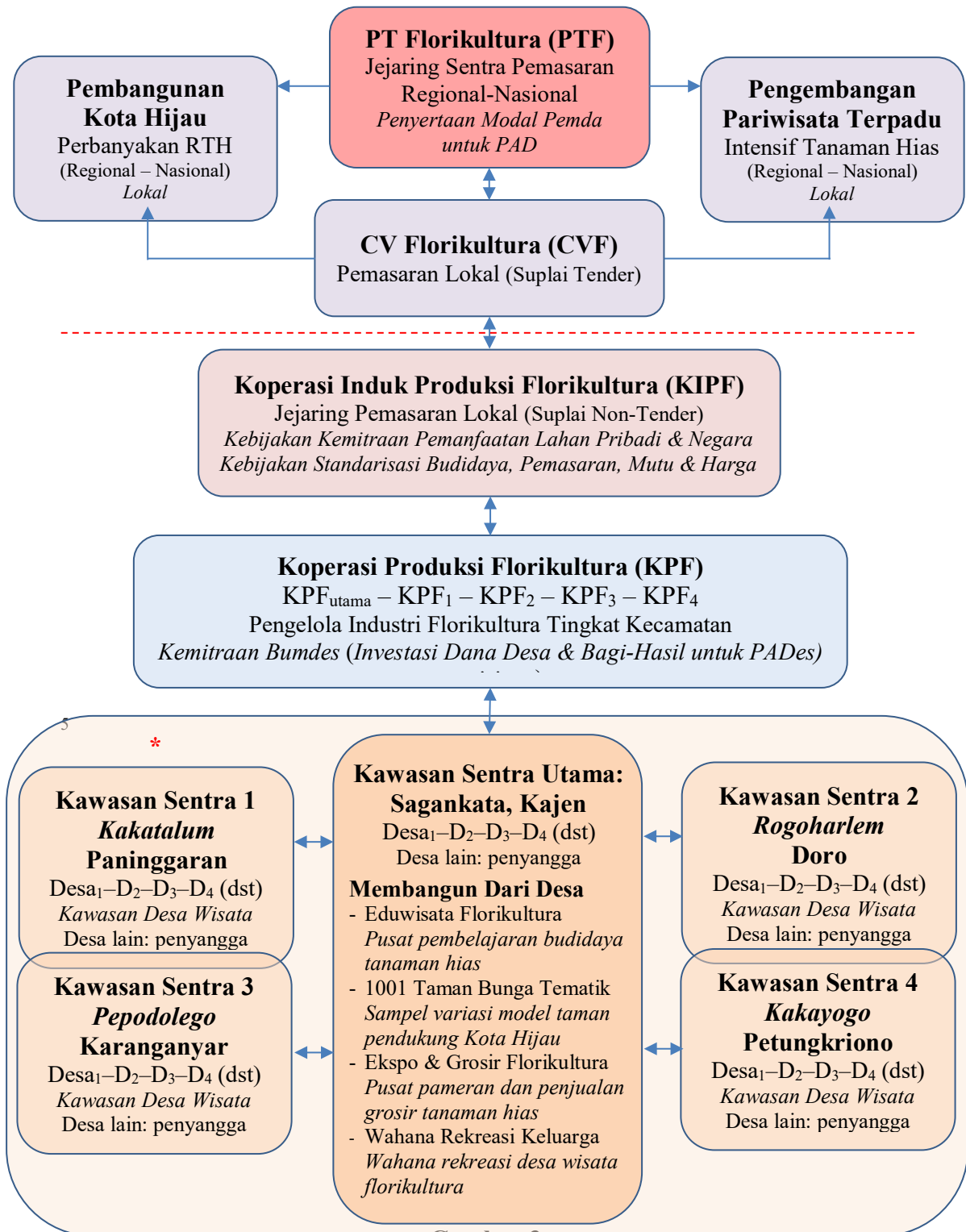
- 1) Kecamatan Karanganyar, terutama di wilayah Desa Pedawang, Pododadi, dan Legokkalong (Pepodolego), dengan potensi pengembangan desa-desa penyangga di Desa Gutomo.
- 2) Kecamatan Paninggaran, terutama di wilayah Desa Kaliboja, Kaliombo, Tangerang, dan Lumeneng (Kakatalum), dengan potensi pengembangan desa penyangga di Desa Sawangan, Botosari, Krandegan dan Winduaji.
- 3) Kecamatan Petungkriono, terutama wilayah Desa Kayupuring, Kasimpar, Yosorejo, dan Tlogohendro (Kakayogo), dengan potensi pengembangan desa penyangga di Desa Tlogopakris dan Curug Muncar serta Gumelem.

- 4) Kecamatan Doro, terutama di Desa Rogoselo, Harjosari, dan Lemahabang (Rogoharlem), dengan potensi pengembangan desa penyangga di Desa Wringin Agung dan Kalimojosari.
- 5) Kecamatan Talun, terutama di Desa Krompeng, Kalirejo, dan Karangasem (Kromkaka), dengan potensi pengembangan daerah penyangga di Desa Donowangun, Batusari, dan Sengare.
- 6) Kecamatan Lebakbarang, terutama di Desa Lebakbarang, Sidomulyo, dan Pamutih (Lesipa), serta desa-desa sekitarnya yang masih memiliki sumber air yang cukup untuk menyiram sepanjang tahun.
- 7) Kecamatan Kandangserang, terutama di wilayah Desa Tajur, Lambur dan Kandangserang (Talaka), serta desa-desa sekitarnya yang pada dasarnya masih memiliki sumber air yang cukup untuk menyiram sepanjang tahun.

Beberapa kawasan budidaya tanaman hias penyangga itu dikembangkan setelah kawasan industri florikultura utama di Desa Sabarwangi dibentuk dengan pangsa pasar dan jaringan pemasaran yang luas di tingkat regional dan nasional.

b. Pelembagaan Koperasi Produksi Florikultura Berbasis Kemitraan

Peneliti menemukan bahwa model kemitraan inti-plasma perlu diterapkan pemerintah daerah untuk pemberdayaan masyarakat petani dalam pengembangan industri florikultura berorientasi suplai. Sistem kelembagaan dalam mendukung pengembangan industri florikultura berorientasi suplai utama di Desa Sabarwangi adalah Koperasi Produksi Florikultura (KPF) dalam mengkoordinasi pengelolaan kawasan industri florikultura. Sistem kelembagaan ini dibentuk sebagai pengelola budidaya tanaman hias pada tingkat kecamatan, yang membawahi beberapa desa. Lima KPF perlu dibentuk secara bertahap di tingkat kecamatan, yaitu: KPF Kajen (Sagankata) sebagai sentra industri florikultura utama, disusul kawasan budidaya tanaman hias penyangga, antara lain: (1) KPF Paninggaran (Kakatalum), (2) KPF Petungkriyono (Kakayogo), (3) KPF Karanganyar (Pepodolego), dan (4) KPF Doro (Rogoharlem). KPF Kajen (kawasan industri florikultura utama Desa Sabarwangi) dan beberapa KPF di kawasan budidaya tanaman hias penyangga menjadi inti dari industri florikultura berorientasi suplai di Kabupaten Pekalongan.



Gambar 3

Sistem Kelembagaan Pengembangan Industri Florikultura Berbasis Kawasan Sentra Utama dan Penyangga di Kabupaten Pekalongan

* **Sentra 1:** Sagankata (Sabarwangi, Gandarum, Kalijoyo, Tambakroto); **Sentra penyangga:** (1) Kakatalum (Kaliboja, Kaliombo, Tangerang, Lumeneng); (2) Rogoharlem (Rogoselo, Harjosari, Lemahabang); (3) Pepodolego (Pedawang, Pododadi, Legokkalong); (4) Kakayogo (Kayupuring, Kasimpar, Yosorejo, Tlogohendro)

Setelah KPF terbentuk di beberapa kecamatan, Koperasi Induk Produksi Florikultura (KIPF) dapat dibentuk di tingkat kabupaten. KIPF memainkan peran strategis dalam membangun jejaring pemasaran tingkat lokal melalui suplai non-tender (tunjuk langsung), merumuskan kebijakan kemitraan pemanfaatan lahan pribadi dan negara, dan merumuskan kebijakan standarisasi budidaya, pemasaran, mutu, dan harga produk florikultura di antara KPF-KPF yang ada. Tujuannya agar tidak terjadi persaingan tidak sehat di antara petani tanaman hias dalam koordinasi KPF-KPF yang ada. Pada tingkat distribusi, CV Florikultura dan PT Florikultura dibentuk untuk menangani pangsa pasar dan jaringan pemasaran yang lebih luas. CV Florikultura memainkan peran strategis memasok tanaman hias lewat tender di wilayah Kabupaten Pekalongan, sedangkan PT Florikultura memainkan peran strategis memasok tanaman hias ke pangsa pasar dan jaringan pemasaran tingkat Provinsi Jawa Tengah serta kawasan metropolitan ibukota provinsi seluruh Jawa (DKI Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya). Dengan sinergi antara sentra produksi dan pemasaran tersebut, diharapkan pengembangan industri florikultura berorientasi suplai di Kabupaten Pekalongan dapat terlaksana secara bertahap, sistematis dan terlembaga, dengan efektivitas dan efisiensi tingkat tinggi berbasis masyarakat petani lokal di setiap kecamatan.

c. Optimalisasi Manajemen Budidaya dan Pemasaran Florikultura

Di Kabupaten Pekalongan, manajemen budidaya tanaman hias harus selalu disesuaikan dengan kondisi lahan, ketinggian lahan maupun cuaca agar budidaya terlaksana dengan baik. Peneliti membedakan dua kategori budidaya pertanian: dataran rendah (10-200 mdpl) dan dataran tinggi (200-1.200 mdpl). Di dataran rendah, lahan pertanian luas dan tanah subur, lahan rendah dan landai, dan cuaca panas. Di dataran tinggi, lahan pertanian sempit dan kurang subur, lahan tinggi, berlereng-lereng dan berlembah-lembah, serta cuacanya sejuk.

Daerah yang dikaji memiliki posisi strategis berbeda satu sama lain dalam pengembangan industri florikultura. Di dataran rendah, suhu siang hari panas dan tanaman hias memerlukan media penaung, baik pohon besar yang merindangi atau paranet yang melindungi dari terik matahari. Sementara itu, di dataran tinggi, suhu

siang hari tidak terlalu panas, disusul sejuknya hawa pegunungan. Jenis tanaman hias disesuaikan dengan karakternya untuk diperbanyak dalam memenuhi suplai produk florikultura secara masal.

Melalui KPF, pengembangan industri florikultura dapat dilakukan melalui pemberdayaan budidaya tanaman hias di daerah marjinal dan ditampung di sentra industri florikultura utama Desa Sabarwangi dan dipasarkan dengan pangsa pasar dan jaringan pemasaran lebih luas. Di era milenial, kawasan industri florikultura utama perlu didukung dengan sistem pemasaran online, sehingga kawasan industri florikultura ini semakin terkenal dan berkembang. Secara makro, pengembangan industri florikultura melalui pemasaran berorientasi suplai ke tingkat regional dan nasional tersebut dimaksudkan untuk memanfaatkan fasilitas jaringan transportasi darat: Tol Trans Jawa. Jalan tol ini merupakan jalur percepatan distribusi barang dan jasa serta konektivitas kegiatan industri dan pariwisata di Jawa. Di Kabupaten Pekalongan, kawasan jalur keluar tol (*exit tol*) Bojong memainkan peran strategis untuk memperluas pangsa pasar dan jaringan pemasaran produk florikultura ke tingkat regional maupun nasional.

d. Pengembangan Wilayah Kota Hijau dan Pariwisata Terpadu

Peneliti menemukan perencanaan dan perancangan dalam pengembangan wilayah Kota Hijau dan pariwisata terpadu di Kabupaten Pekalongan tidak dapat dilepaskan dari strategi pengembangan industri florikultura berorientasi suplai. Di satu sisi, pengembangan industri florikultura berorientasi suplai bisa menciptakan peluang kerja, menambah pendapatan, menaikkan daya beli, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani, yang pada gilirannya dapat memacu percepatan perkembangan kawasan strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi hijau baru berbasis pertanian di daerah marjinal. Di sisi lain, strategi pengembangan industri florikultura berorientasi suplai dapat mewujudkan “swasembada tanaman hias” dan tidak lagi terlalu tergantung pada suplai tanaman hias dari luar daerah yang potensial menimbulkan beban anggaran besar dalam pengembangan wilayah Kota Hijau dan pariwisata terpadu dengan melibatkan partisipasi masyarakat agraris dalam proses produksinya.

Pengembangan industri florikultura yang berorientasi suplai di Kabupaten Pekalongan tidak dapat dilaksanakan sendiri tanpa perencanaan dan perancangan pengembangan wilayah secara sistematis. Pengembangan industri florikultura ini perlu diintegrasikan dalam kebijakan pembangunan daerah untuk mendukung RTH di daerah perdesaan dan perkotaan secara memadai. Pengembangan sentra industri florikultura ini strategis asalkan Pemerintah Kabupaten Pekalongan merencanakan dan merancang pengembangan wilayah Kota Hijau dan pariwisata terpadu secara sistematis sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah yang berlaku (Perda No. 3/2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pekalongan Tahun 2020-2040). Tanpa integrasi dengan pengembangan wilayah Kota Hijau dan pariwisata terpadu di Kabupaten Pekalongan, pengembangan industri florikultura tidak akan efektif.

Program pembangunan RTH yang melibatkan koordinasi sistematis antara DKPP, DPU Taru, Dinperkim LH, dan Dinporapar sangat strategis dalam upaya mendukung pengembangan wilayah Kota Hijau dan pariwisata terpadu. Di sisi lain, program itu strategis dalam mendukung pengembangan industri florikultura berorientasi suplai di daerah perdesaan pertanian Kabupaten Pekalongan. Dengan pembangunan taman kota, kawasan hutan kota, RTH perkantoran pemerintah, RTH fasilitas pendidikan, kesehatan dan peribadahan, RTH kawasan wisata, RTH kawasan sempadan serta RTH perumahan rakyat, permukiman dan tempat tinggal, dibutuhkan banyak tanaman hias. Kalau DKPP mengembangkan sentra kawasan industri florikultura dengan produk tanaman hias sesuai kebutuhan pembangunan RTH oleh DPU Taru, Dinperkim LH, dan Dinporapar, anggaran suplai tanaman hias dari luar daerah berkurang dan diganti dengan suplai dari masyarakat lokal yang membudidayakan tanaman hias berbasis sentra dengan harga bersaing. Jadi, pengembangan industri florikultura berorientasi suplai dapat dilaksanakan secara efektif jika pemerintah daerah, terutama DKPP, DPU Taru, Dinperkim LH, dan Dinporapar, mau melaksanakan koordinasi sistematis dalam proses perencanaan, perancangan, pembangunan, dan pemeliharaan RTH di kawasan perkotaan untuk memperindah panorama perkotaan, menyediakan daya tarik bagi pengunjung, dan meningkatkan kenyamanan bagi para pengunjung yang berekreasi atau berwisata di berbagai kawasan RTH yang dibangun.

C. PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan pertanian yang diterapkan di Kabupaten Pekalongan selama ini (2016-2020) diarahkan terutama pada program peningkatan ketahanan pangan. Diversifikasi pertanian semakin mendesak perlu dilakukan, salah satunya lewat pengembangan industri florikultura. Persepsi yang paling kuat dalam pengembangan industri florikultura ditemukan dalam hubungan antara aspek Kelemahan (W) dan Peluang (O) (3,38-3,15) dengan strategi W-O untuk memanfaatkan peluang yang ada dengan menggunakan dukungan kebijakan publik untuk mengembangkan industri florikultura, memberdayakan petani yang siap budidaya tanaman hias, memberikan bantuan promosi dan pemasaran, serta mengantisipasi perluasan daerah perkotaan maupun perkembangan objek wisata. Strategi ini diterapkan guna mengatasi kelemahan seperti rendahnya keterampilan budidaya tanaman hias, terbatasnya akses informasi florikultura, sulitnya kondisi topografi lahan pertanian, tidak memadainya irigasi, dan terbatasnya jalan usaha tani. Akhirnya, beberapa strategi pengembangan industri florikultura di wilayah Kabupaten Pekalongan dirumuskan, antara lain: (a) pembentukan kawasan sentra industri florikultura berorientasi-suplai, baik sentra utama atau sentra penyangga; (b) pelembagaan koperasi florikultura dengan konsep kemitraan; (c) optimalisasi manajemen budidaya dan pemasaran florikultura; dan (d) pengembangan wilayah Kota Hijau dan pariwisata terpadu di Kabupaten Pekalongan.

Berdasarkan temuan tersebut, DKPP Kabupaten Pekalongan hendaknya merumuskan kebijakan, program, dan strategi diversifikasi pertanian non-linier dengan melakukan inovasi dalam rangka menemukan teknologi tepat-guna untuk mendukung pengembangan komoditas pertanian yang mempunyai nilai tambah ekonomi uang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas pertanian yang selama ini dibudidayakan secara tradisional di wilayah pertanian marginal. Pemangku kepentingan dalam pemerintahan daerah hendaknya mengembangkan kebijakan, program dan kegiatan pembangunan dalam konteks kemitraan dan integrasi lintas-sektor, dalam kasus ini otoritas di Bappeda Litbang, DKPP, DPU Taru, Dinperim LH, Dinporapar, Dinperindagkop-UMKM dan pemerintah desa terkait, di bawah kepemimpinan politik Bupati yang berorientasi pemberdayaan, agar mereka dapat

bersinergi dalam memanfaatkan aspek peluang strategis pengembangan industri florikultura berorientasi suplai secara proaktif, progresif, dan visioner. Akhirnya, Bupati terpilih (2021-2024) hendaknya menyadari strategisnya pengembangan industri florikultura yang berorientasi suplai di Kabupaten Pekalongan, kemudian memasukkan pengembangan industri florikultura berorientasi suplai ini ke dalam agenda kebijakan publik dengan keempat strategi sebagaimana dijelaskan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoramoorthy, G. & Hsu, M.J. (2012). 'Impact of floriculture development enhance livelihood of India's rural women,' *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics* Vol. 113 No. 1, pp. 69-76
- Chakraborty, R. (2019). 'Floriculture in Northern West Bengal of India – A Dream Sunrise is on Wait', *EC Agriculture* 5.2, 67-73.
- De, L.C. & Singh, D.R. (2016). 'Floriculture Industries, Opportunities and Challenges in Indian Hills', *International Journal of Horticulture*, Vol. 6, No. 13, 1-9.
- Estahbanaty, S.S.M. (2013). 'How to increase agricultural entrepreneurial skills,' *European Online Journal of Natural and Social Sciences* Vol. 2, No. 3m 1244-1251.
- Hisrich, R.D., M.P. Peters & D.A. Shephard (2010). *Entrepreneurship*, McGraw-Hill, Boston, USA.
- Lukas, E.N. (2015). 'Green economy for sustainable development and poverty eradication', *Mediterranean Journal of Social Sciences* Vol. 6, No. 6.
- Megwai, G., Njie, N.I., dan Richards, T. (2016). 'Exploring green economy strategies and policies in developing countries,' *International Journal of Green Economics* Vol. 10, No. 3/4, 338-357.
- Nevena, P. (2016). 'Women in the Green Economy,' *Journal of Women's Entrepreneurship and Education* No. 1-2, 97-110.
- Raworth, K., Wykes, S., dan Bass, S. (2014). 'Securing social justice in green economies,' *Issue Paper*, October, International Institute for Environment and Development.

- Saufi, N.A.A., Daud, S., dan Hassan, H. (2016). 'Green growth and corporate sustainability performance,' *Procedia Economics and Finance* 35, 374-378.
- Selvendran, S. (2017). 'Factors influence in the cultivation of jasmin flowers with special reference to Dindigul District,' *International Journal of Management and Social Science Research Review* Vol. 1, Issue 40, 72.
- Sertysilisik, B. & Sertysilisik, E. (2016). 'Eco industrial development: As a way of enhancing sustainable development,' *Journal of Economic Development, Environment and People*, Vol. 5, Issue 1.